

DAMPAK KERJA SAMA INDONESIA-CHINA DALAM PROYEK INVESTASINIKEL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KEDUA NEGARA

Putri Zahra Fauziyyah¹, Arie Kusuma Paksi²

¹Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: ¹putrizahraf21@gmail.com, ²ariekusumapaksi@umy.ac.id

ABSTRAK

Hubungan diplomatik antar negara tentunya memiliki dinamika tersendiri dikarenakan terjadinya perbedaan kepentingan yang ingin dicapai oleh kedua belah negara, begitu pula dengan hubungan antara Indonesia dan China dalam bidang perekonomian terutama investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dampak kerja sama antara Indonesia dan China dalam proyek investasi nikel terhadap pertumbuhan ekonomi kedua negara. Penelitian ini menggunakan teori interdependensi atau saling ketergantungan untuk melihat bagaimana proyek investasi nikel yang dijalankan oleh Indonesia dan China memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi kedua belah pihak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa tidak ada suatu negara yang secara keseluruhan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga mereka saling bergantung pada sumberdaya dan produk negara lainnya yang menyebabkan adanya kerja sama dan saling ketergantungan. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama yang terjadi antara Indonesia dan China dalam proyek investasi nikel berdampak pada adanya saling ketergantungan antara kedua negara baik dalam hal produksi dan distribusi nikel. Kerja sama tersebut juga berdampak pada meningkatnya pendapatan kedua negara, jumlah investasi yang masuk ke Indonesia serta ketersediaannya lapangan pekerjaan. Di sisi lain, China juga memperoleh keuntungan dari adanya kerja sama ini terutama dalam jumlah pasokan bahan baku nikel dan kepentingan industri manufaktur.

Kata kunci : *China; Indonesia; Investasi Nikel; Pertumbuhan Ekonomi*

ABSTRACT

Diplomatic relations between countries certainly have their own dynamics due to differences in interests to be achieved by both countries, as well as relations between Indonesia and China in the economic sector, especially investment. This study aims to explain how the impact of cooperation between Indonesia and China in nickel investment projects on the economic growth of both countries. This research uses the theory of interdependence to see how nickel investment projects run by Indonesia and China have an impact on the economic growth of both parties. The method used in this research is descriptive-qualitative, with data collection techniques using literature study. Based on the results of this study, it can be seen that no country as a whole can meet its own needs, they are interdependent on the resources and products of other countries which causes cooperation and interdependence. This

Diserahkan : 2022-12-28,
Direvisi : 2023-01-20,
Diterima : 2023-02-24,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi | 86
Creative Commons Atribusi-NonKomersial
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



shows that the cooperation that occurs between Indonesia and China in nickel investment projects has an impact on the interdependence between the two countries both in terms of nickel production and distribution. The cooperation also affected the rising income of the two countries, the amount of investments that entered Indonesia and the availability of jobs. On the other hand, China has also benefited from this cooperation especially in the amount of nickel raw materials supplies and the importance of manufacturing industries.

Keywords : *China; Indonesia; Nickel Investment; Economic Growth*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, hubungan antar negara tampaknya tidak memiliki batas, terutama dalam bidang ekonomi, khususnya investasi. Begitu pula dengan hubungan diplomatik antara Indonesia dan China yang telah terjalin lebih dari tujuh puluh tahun. Kerja sama antara Indonesia dan China ini telah dimulai secara resmi pada tahun 1950 sejak masa kepemimpinan Presiden Soekarno dan masih tetap berlanjut hingga masa kepemimpinan presiden Joko Widodo. Perjalanan hubungan persahabatan antara kedua negara ini tidak selalu berjalan baik, tentu saja ada berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam menggambarkan hubungan kedua negara ini. Namun, hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik secara bersama dengan bukti adanya berbagai perjanjian dan kerja sama yang telah dicapai oleh kedua negara (Utami, 2015).

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam dan mempunyai nilai yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Meskipun begitu, penggunaan sumber daya alam ini perlu dikelola secara bijak agar tidak disalah gunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo, pemerintah terus berupaya untuk memperbaiki tata kelola sumber daya alam yang dimiliki Indonesia. Hal ini dilakukan agar kekayaan alam di Indonesia dapat digunakan sebaik-baiknya demi kemakmuran seluruh warga negara (BPMI Setpres, 2022).

Salah satu sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia adalah nikel. Nikel sendiri biasanya digunakan sebagai bahan baku yang dibutuhkan oleh banyak industri, seperti industri baja tahan karat, baterai, logam paduan dan pelapisan logam (Camba, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara dengan cadangan nikel terbesar di dunia, artinya Indonesia berperan penting dalam penyediaan bahan baku nikel dunia. Berdasarkan data *nickel institute*, Indonesia tercatat memiliki 21 juta metrik ton cadangan nikel yaitu 19,6% dari cadangan dunia yang tersebar di Sulawesi, Kalimantan, Maluku dan Papua. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), ekspor nikel Indonesia memiliki volume yang mencapai 297,76 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 2,45 miliar pada awal tahun 2022 Angka ini mengalami peningkatan

sebanyak 574 persen yoy (*year-on-year*) dan nilai ekspornya tumbuh sebesar 462 persen yoy (*year-on-year*) (Annur, 2023).

Indonesia sebagai produsen nikel terbesar di dunia, tidak ingin kehilangan momentum untuk memanfaatkan produksi nikel ini. Terlebih, Indonesia punya amunisi berupa cadangan bijih nikel yang besar. Dalam mendukung pengembangan industri nikel terintegrasi, pemerintah meningkatkan hilirisasi nikel dalam negeri, salah satunya dengan menambah jumlah smelter. Smelter (pemurnian) membuat pengolahan bijih nikel memiliki nilai jual yang lebih tinggi, tetapi hal tersebut memiliki kendala dari segi biaya dalam pembangunan dan pengembangan industri smelter tersebut. Oleh Karena itu, untuk mendukung proses hilirisasi tersebut Pemerintah Indonesia menjalin kerja sama dengan negara China demi mendukung proyek nikel di Indonesia. Investasi China di industri smelter Indonesia telah memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi kedua negara (Agung & Adi, 2022). Adanya kerjasama dalam bidang investasi nikel yang terjalin antara Indonesia dan China tentunya akan menimbulkan dampak yang menguntungkan bagi perkembangan ekonomi di kedua negara.

Adapun penelitian terdahulu belum menjelaskan terkait dampak kerja sama investasi nikel yang dilakukan oleh Indonesia dan China. Dalam tulisan berjudul Kebijakan Indonesia Dalam Melarang Ekspor Mineral Mentah Tahun 2009-2014 (Studi Kasus: Larangan Ekspor Mineral Mentah Nikel ke Tiongkok) oleh Gust Satriawan dan Syafri Harto menjelaskan bahwa salah satu langkah yang diambil oleh Pemerintah Indonesia adalah menjalin kerja sama ekonomi dengan China. Dalam beberapa tahun terakhir, kedua negara telah meningkatkan kerja sama di berbagai sektor termasuk dalam bidang investasi.

Selain itu, dalam tulisan berjudul Kebijakan Indonesia Dalam Melarang Ekspor Mineral Mentah Tahun 2009-2014 (Studi Kasus: Larangan Ekspor Mineral Mentah Nikel Ke Tiongkok) oleh Gust Satriawan dan Syafri Harto menjelaskan China sebagai negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia menjadi salah satu alasan Indonesia menggandeng China sebagai mitra kerja sama di bidang energi dan sumber daya mineral, khususnya pertambangan. Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya tambang yang melimpah dapat mengekspor hasil buminya ke China dikarenakan China membutuhkan produk tambang dalam kategori besar dari Indonesia. Salah satu sektor yang menarik minat investasi dari China di Indonesia adalah investasi di proyek nikel (Satriawan & Harto, 2015). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agung dan Emmanuel Ariananto Waluyo Adi dalam tulisan berjudul Peningkatan Investasi dan Hilirisasi Nikel di Indonesia menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia membuka kesempatan investasi dalam proyek pembangunan smelter dengan memberikan kemudahan dari segi perizinan juga fasilitas (*privilege*) kepada investor terkait penanaman modal baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (Agung & Adi, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak yang timbul akibat adanya kerja sama antara Indonesia dan China terhadap perekonomian kedua negara.

KERANGKA TEORI

Teori interdependensi atau saling ketergantungan adalah sebuah teori yang lahir dari prinsip-prinsip liberalisme. Adam Smith adalah seorang tokoh liberalisme klasik, yang memiliki pemikiran di bidang ekonomi yang menjelaskan bahwa masyarakat yang saling tergantung dan negara yang saling tergantung adalah bagian dari sifat manusia. Berangkat dari dasar pemikiran yang dianut oleh Adam Smith, perspektif liberalisme berkembang dimana interdependensi khususnya di bidang ekonomi dapat mendorong negara-negara untuk bekerja sama dan menghindari situasi konflik yang mengarah pada situasi perang yaitu teori interdependensi. Teori interdependensi baru mulai mendominasi atau sering digunakan dalam berbagai praktik dan analisis hubungan internasional setelah berakhirnya perang dingin.

Teori interdependensi merupakan istilah yang pertama kali dikenalkan oleh oleh Thibaut dan Kelley (1959) dalam buku berjudul *The Social Psychology of Groups* yang menjelaskan bagaimana ketergantungan antara individu berfungsi dalam berbagai konteks, seperti konflik dan penyelesaiannya, atribusi, emosi, kepercayaan, komunikasi, motivasi, dan interaksi sosial. Fokus utama dari teori ini adalah tentang bagaimana interaksi sosial mempengaruhi hubungan antar individu. Berbagai emosi dan motivasi manusia dapat ditelusuri kembali pada interaksi sosial yang pernah terjadi di masa lalu atau diproyeksikan untuk masa depan.

Selanjutnya pada tahun 1973 dalam tulisan berjudul *Power and Interdependence*, Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye juga menjelaskan mengenai teori interdependensi. Dalam tulisan tersebut, mereka menggambarkan teori interdependensi sebagai sebuah konsep yang relevan dalam konteks politik global dan strategi internasional. Teori ini menyoroti pentingnya hubungan saling ketergantungan antar negara dan aktor-aktor internasional dalam dunia yang semakin terhubung dan terintegrasi. Mereka berpendapat bahwa dalam era globalisasi, tindakan atau keputusan di satu negara atau wilayah dapat berdampak pada negara atau wilayah lainnya. Oleh karena itu, negara-negara tidak dapat lagi mengisolasi diri dari peristiwa dan kebijakan di luar batas-batasnya. Teori interdependensi ini juga menekankan pentingnya kerjasama dan dialog antar negara dan aktor internasional dalam menangani isu-isu global, seperti perdagangan, lingkungan, keamanan, dan ekonomi.

Selain itu, Keohane dan Nye juga memperkenalkan *complex interdependence* (ketergantungan yang kompleks) dalam hubungan internasional yang menggambarkan kondisi di mana negara-negara dan aktor-aktor internasional saling terkait dan tidak hanya saling bergantung dalam satu dimensi tertentu, seperti militer, tetapi juga dalam berbagai dimensi lainnya, termasuk ekonomi, lingkungan, dan sosial. Mereka mengidentifikasi tiga karakteristik utama dari *complex interdependence* yaitu ketergantungan ganda, nonhierarki, dan saling menguntungkan. Teori ini melihat adanya saling ketergantungan antar negara yang akan menimbulkan kerja sama yang lebih luas dan mengurangi konflik bersenjata. Saling ketergantungan tidak hanya diartikan sebagai kerja sama antar negara dan perdamaian, tetapi juga dapat diartikan sebagai kompetisi atau persaingan antar negara. Adanya saling ketergantungan ini dikarenakan setiap negara memiliki kekurangan dan kelebihan yang mampu mendorong terjadinya kerjasama bilateral dan multilateral antar aktor. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada suatu negara pun yang secara keseluruhan dapat memenuhi sendiri kebutuhannya, masing-masing bergantung pada sumberdaya dan produk dari negara lainnya (Keohane & Nye, 1973).

Yanuar Ikbar menjelaskan bahwa interdependensi merupakan hubungan yang saling bergantung yang mempertemukan kekurangan masing-masing negara melalui keunggulan komparatif masyarakat. Pendapat ini didasarkan pada adopsi dari ide-ide Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye. Saling ketergantungan dapat terjadi pada berbagai isu, baik masalah ekonomi maupun politik. Pada isu-isu ekonomi seperti perdagangan dan investasi. Transaksi perdagangan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap saling ketergantungan dibandingkan transaksi internasional dalam bentuk informasi antar pemerintah. Saling ketergantungan pada sektor ini akan membawa kerugian jika hubungan terputus. Di sektor investasi, semakin tinggi peningkatan risiko bagi pelaku yang saling ketergantungan akan mengalami kecenderungan yang disebabkan oleh adanya perubahan pola investasi (Ikbar, 2007).

Pada saat ini banyak negara-negara berkembang yang mulai memperkuat kemampuan dan kompetensi negaranya sehingga mampu mengubah tingkat ketergantungan (Dependensi) menjadi tingkat saling ketergantungan (*Interdependence*). Negara tersebut melakukan transformasi dari ketergantungan terhadap negara lain, khususnya negara maju, menjadi saling

ketergantungan pada kerja sama yang seimbang di bidang ekonomi yang akan saling melengkapi dan saling membutuhkan antara satu negara dengan negara lainnya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh suatu negara tentunya ditujukan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu caranya adalah dengan bekerja sama dengan negara lain. Terjalannya hubungan kerjasama antar negara akan membuat negara menjadi saling tergantung satu sama lain.

Interdependensi menyatakan bahwa negara bukan merupakan aktor independen secara keseluruhan, justru negara saling membutuhkan antar negara dan aktor lainnya serta saling mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan internasional. Hubungan timbal balik antar negara akan menghasilkan transaksi internasional seperti arus barang dan jasa, aliran uang serta pesan komunikasi yang melewati batas negara. Setiap kebijakan atau tindakan yang dilakukan oleh satu pihak akan mempengaruhi pihak lain. Ditandai dengan adanya kerja sama atau kompetisi.

Saling ketergantungan atau yang juga dikenal sebagai interdependensi, dapat terjadi dalam berbagai hal, seperti ekonomi, politik, dan sosial. Dalam interdependensi, terdapat setidaknya beberapa sektor ekonomi dan politik dalam hubungan interdependensi antar negara, yaitu sektor perdagangan, investasi, finansial dan politik. Pada era globalisasi saat ini, banyak pihak bekerja sama satu sama lain dalam berbagai proyek internasional. Keterlibatan ini terjalin karena adanya rasa saling ketergantungan. Interdependensi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hal ini. Tidak dapat disangkal bahwa zaman sekarang ini negara-negara saling memerlukan dan membutuhkan satu dengan lain untuk memenuhi kebutuhan nasional mereka.

Alasan penulis menggunakan teori interdependensi dikarenakan melihat adanya ketergantungan antar negara, dimana dalam penelitian ini membahas mengenai kerja sama Indonesia-China. Adanya kerjasama Indonesia dengan China ini menunjukkan bahwa terdapat kepentingan yang akan dicapai sehingga terjadi timbal balik dari masing-masing aktor. Teori interdependensi digunakan untuk menjelaskan dampak yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi kedua negara. Dengan adanya kerja sama investasi nikel antara Indonesia dan China, keduanya saling bergantung satu sama lain dalam hal produksi dan distribusi nikel. Penelitian ini akan mendalami dampak kerjasama proyek investasi nikel bagi ekonomi kedua negara.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Secara umum, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menitikberatkan kajian kepada bagaimana sebuah fenomena sosial dieksplorasi sesuai dengan aspek-aspek yang berkaitan, yaitu aspek waktu, tempat, aktor, dan fenomena (Satori & Komariah, 2017). Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dari situasi permasalahan yang dipilih dengan memanfaatkan data yang ada, sehingga dapat menggambarkan sebuah realita yang kompleks. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Untuk melengkapi data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data *library research* dengan menggunakan data-data sekunder yang dikumpulkan dari data perpustakaan, jurnal, buku, artikel, media elektronik, *website*, serta sumber lainnya yang dapat mendukung penelitian yang kemudian akan diintegrasikan menjadi data untuk diklasifikasikan dan kemudian disusun, dirangkum, dianalisis, serta disimpulkan sesuai permasalahan artikel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Kerjasama Indonesia dan China

Hubungan diplomatik antar negara tentunya memiliki dinamika tersendiri dikarenakan terjadinya perbedaan kepentingan yang ingin dicapai oleh kedua belah negara. Hubungan antara Indonesia dan China telah terjalin secara diplomatik lebih dari 70 tahun. Hubungan yang terjalin tentunya tidak terlepas dari adanya kebijakan luar negeri Indonesia yang bebas aktif dalam memandang konstelasi politik internasional. Hubungan diplomatik Indonesia-China secara resmi dimulai pada tahun 1950 setelah China merdeka dan berlangsung sebagai gelombang pasang yang naik dan surut seiring dengan perubahan rezim kekuasaan di Indonesia. Pada tahun 1953, perjanjian perdagangan antara Indonesia dan China pertama kali ditandatangani di Beijing. Kemudian dua tahun setelahnya yakni 1955, Perdana Menteri Tiongkok, Zhou Enlai menghadiri Konferensi Asia Afrika atau KAA, 26 hingga 28 April 1955 di Bandung serta melakukan penandatanganan Perjanjian Dwi Kenegaraan Indonesia dan China (Zakiyya, 2022).

Namun, hubungan harmonis yang terjalin antara Indonesia dan China ini tidak berlangsung lama dikarenakan pada tahun 1967-1989 digambarkan sebagai tahun terburuk

hubungan Indonesia dan China. Di mana Presiden kedua RI Soeharto membekukan hubungan diplomatik antara Indonesia dengan China yang disusul dengan adanya ketegangan karena adanya kasus pemberontakan PKI yang dikenal dengan Gerakan 30 September pada 1965. Namun, setelah kurang lebih 20 tahun kemudian, Soeharto kembali membuka hubungan diplomatik Jakarta dengan Beijing tepatnya pada tanggal 3 Juli 1990, di mana Menteri Luar Negeri Indonesia dengan China menandatangani Kesepakatan Bersama yang bernama “The Resumption of the Diplomatic Relations between the Two Countries” yang berarti sebuah kelanjutan dari hubungan diplomatik antara kedua negara, di Beijing” (Firdaus, 2020).

Hubungan antara Indonesia dan China mencapai puncaknya pada tanggal 25 April 2005, di mana adanya peristiwa penandatanganan Deklarasi Kemitraan Strategis yang ditingkatkan menjadi kemitraan strategis komprehensif pada Oktober 2013 serta kerja sama dengan cakupan yang lebih luas dalam kerangka *free trade* antara ASEAN dan Tiongkok yang biasa dikenal sebagai *ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)*. Deklarasi Kemitraan Strategis yang dijalin oleh Indonesia dan Tiongkok ini mencakup kerja sama di banyak bidang seperti bidang keamanan, politik, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan masih banyak lagi. Deklarasi ini menjadi batu loncatan bagi Indonesia karena setelah ditandatanganinya deklarasi tersebut, hubungan antar kedua negara terus berkembang pesat. Sejak itu, hubungan ekonomi antara Indonesia dan China semakin erat.

Pada masa pemerintahan Presiden Jokowi hubungan antara Indonesia dan China mengalami penguatan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan kerja sama ekonomi kedua negara, baik pada sektor investasi maupun perdagangan. Dimana, sejak dilantik menjadi presiden pada 20 Oktober 2014, hingga saat ini Indonesia sudah mencapai 36 MoU dengan China. 36 MoU antara Indonesia-China ini mencakup berbagai hal seperti ekonomi, budaya, pendidikan, dan pariwisata. Hubungan kerja sama tersebut, sebagaimana tercatat oleh Kementerian Luar Negeri Indonesia, terdapat 36 MoU baru Indonesia- China di era Jokowi. Dalam waktu yang singkat, 36 MoU telah disepakati antara Indonesia dan China, menunjukkan bahwa Indonesia dan China benar-benar tertarik untuk menjalin hubungan yang lebih dekat. Sejak awal masa jabatannya, Presiden Joko Widodo telah menunjukkan perhatian yang kuat terhadap China. Di mana, China merupakan negara yang pertama kali dikunjungi Jokowi pada 8 November 2014, bertepatan dengan terselenggaranya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT)

APEC di Beijing, China. Sebagai negara pertama yang dikunjungi, China dianggap memiliki posisi strategis dalam politik luar negeri Jokowi. Dalam kunjungan tersebut, kedua negara mencapai kesepakatan-kesepakatan strategis (Andika, 2017).

Potensi Nikel Indonesia

Asal mula penambangan nikel di Indonesia dengan adanya penemuan bijih nikel pada tahun 1901 oleh seorang peneliti asal Belanda yang sedang melakukan penelitian di Pegunungan Verbeek, Sulawesi Selatan. Kemudian penemuan bijih nikel oleh E.C. Abendanon, ahli geologi asal Belanda yang meneliti kandungan mineral nikel di Pomalaa, Sulawesi Tenggara. Adanya penemuan ini menjadi awal dibukanya industri pertambangan nikel di Indonesia. Proses produk nikel di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Bone Tole Maatschappij, anak perusahaan Oost Borneo Maatschappij (OBM). Bahkan, mereka mengirim 150 ribu ton bijih nikel ke Jepang pada tahun 1938. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa banyaknya endapan bijih nikel yang ada di Indonesia, terutama di Pulau Sulawesi (Prasetyo, 2008).

Sektor pertambangan menjadi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia selama beberapa dekade. Pertambangan berkontribusi terhadap meningkatnya produk domestik bruto (PDB) Indonesia melalui ekspor, meningkatkan pendapatan negara, serta membuka jalur lapangan pekerjaan. Salah satu pertambangan yang saat ini telah dimaksimalkan oleh pemerintah adalah Nikel. Persebaran bijih nikel di Indonesia banyak ditemukan di Pulau Sulawesi, Papua, Maluku, Papua dan Kalimantan. Pulau Sulawesi, Papua, Maluku, Papua dan Kalimantan merupakan wilayah dengan persebaran bijih nikel di Indonesia. Dari kelima daerah tersebut, sekitar 84 persen izin berada di Sulawesi, sehingga bisa dikatakan bahwa Sulawesi merupakan pusat nikel terbesar di Indonesia. Di kawasan ini, setidaknya terdapat 273 izin usaha pertambangan dan smelter nikel yang tersebar di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara. Sebagian besar berada di wilayah Sulawesi Tenggara dengan jumlah IUP OP nikel mencapai 154 izin. Kemudian disusul Sulteng dengan IUP OP sebanyak 85 izin dan Sulsel sebanyak 34 izin. Banyaknya izin terkait erat dengan sumber daya nikel yang tersedia di masing-masing wilayah tersebut. Semakin banyak cadangan nikel, semakin banyak lisensi yang dimiliki. Dari ketiga daerah tersebut, Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang memiliki cadangan nikel terbesar sekitar 1,8 miliar ton, Sulawesi

Tengah sebanyak satu miliar ton, dan Sulawesi Selatan hanya sekitar 0,1 miliar ton atau 100 juta ton. Cadangan yang besar telah menyebabkan ledakan pertambangan nikel dan industrialisasi di Sulawesi. Terutama di sejumlah kawasan industri seperti di Morowali, Sulawesi Tengah; Konawe, Sulawesi Tenggara; dan Bantaeng, Sulawesi Selatan. Tiga kawasan industri telah ditetapkan sebagai Kawasan Proyek Strategis Nasional berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2020. Padahal, industri kawasan di Konawe dan Morowali telah ditetapkan sebagai Obyek Vital Nasional sehingga akan semakin maju mempercepat pengembangan industri nikel di daerah tersebut (Yoesgiantoro, 2022).

Berdasarkan data United States Geological Survey (USGS), Indonesia memiliki cadangan nikel nomor satu dunia sebesar 2,67 juta ton produksi nikel di seluruh dunia (National Minerals Information Center, 2022). Selain itu, Indonesia juga menempati nomor pertama dalam hal produksi nikel. Di mana Indonesia telah memproduksi lebih dari 800 ribu ton dibandingkan produksi nikel negara lain. Pada tahun 2020, menurut data dari Kementerian ESDM menunjukkan bahwa ketahanan cadangan nikel di Indonesia mencapai 2,6 miliar ton cadangan dengan umur cadangan hingga 27 tahun. Berdasarkan pemetaan Badan Geologi pada Juli 2020, Indonesia memiliki sumber daya bijih nikel sebesar 11.887 juta ton (tereka 5.094 juta ton, terindikasi 5.094 juta ton, terukur 2.626 ton, hipotetik 228 juta ton) dan cadangan bijih sebesar 4.346 juta ton (terbukti 3.360 juta ton dan diperkirakan 986 juta ton). Sedangkan untuk total sumber daya logam mencapai 174 juta ton dan 68 juta ton cadangan logam. Sedangkan total sumber daya logam mencapai 174 juta ton dan cadangan logam 68 juta ton. Data tersebut menunjukkan bahwa nikel di Indonesia mampu mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui proyek investasi (Agung & Adi, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor nikel dan olahan mencapai nilai US\$5,97 miliar dengan volume 777.411,8 ton pada 2022, meningkat signifikan 369,37% dibandingkan 2021. Selain itu, nilai ekspor komoditas ini pada tahun 2022 juga mencapai yang tertinggi dalam satu tahun. dekade terakhir. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya minat kendaraan listrik di seluruh dunia, di mana nikel merupakan salah satu bahan baku utama dalam proses pembuatan kendaraan listrik, khususnya dalam komponen baterai. Nikel Indonesia paling banyak di ekspor ke China sebesar USD 4,49 miliar pada 2022. Posisinya disusul pengapalan nikel dari Indonesia ke Jepang senilai US\$ 1,24 miliar. Ekspor nikel Indonesia ke

Korea Selatan tercatat sebesar US\$ 106,99 juta. Kemudian, ekspor nikel dari dalam negeri ke Malaysia sebesar US\$ 70,67 juta. Indonesia juga mengekspor nikel ke Norwegia sebesar US\$ 61,87 juta. Kemudian, ekspor nikel Indonesia ke Singapura senilai US\$ 1,08 juta. (Rizaty, 2023).

Sebelum kebijakan hilirisasi, ekspor bahan mentah nikel hanya bernilai 15 triliun rupiah. Saat ini, setelah nikel menjadi produk akhir atau produk setengah jadi, nilainya meningkat drastis menjadi Rp 360 triliun. Nilai bijih nikel yang diubah menjadi feronikel akan meningkat sepuluh kali lipat, dan nilai besi tahan karat akan meningkat sembilan belas kali lipat.

Dampak Kerja Sama Nikel Indonesia dan China

Investasi China di industri smelter Indonesia telah memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi kedua negara. Selama bertahun-tahun Indonesia telah mengekspor mineral mentah ke negara lain. China merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan Indonesia untuk mengekspor nikel dengan volume mencapai 233,8 ribu ton dan nilai US\$ 1,71 miliar pada 2022. Volume ekspor nikel China tersebut persinya diperkirakan mencapai 78 persen dari keseluruhan total volume ekspor nikel nasional dan nilainya sebesar 69 persen dari total nilai ekspor nasional (Annur, 2023). Situasi ini menyebabkan Indonesia kehilangan pendapatan bernilai tambah dan peluang penciptaan lapangan kerja. Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Indonesia telah menetapkan target yang ambisius yaitu membangun pabrik industri smelter untuk mengolah mineral mentah di dalam negeri. Indonesia juga terus berupaya untuk mempercepat proses hilirisasi dan industrialisasi dengan membangun instalasi pemurnian dan pengolahan (smelter nikel). Namun, adanya pengembangan industri smelter membutuhkan investasi yang signifikan, yang tidak dapat ditanggung sendiri oleh negara. Oleh karena itu, salah satu cara yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia adalah menggandeng China untuk bekerjasama dalam proyek pembangunan smelter nikel. Di sinilah investasi China masuk dan telah aktif berinvestasi di industri smelter Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Sampai saat ini, Indonesia telah memiliki 20 smelter nikel (Friana, 2023).

Beberapa proyek investasi nikel dari China, diantaranya:

- 1 Shandong Nanshan, perusahaan besar China, memperluas kompleks peleburan aluminium senilai US\$ 6 miliar, yang merupakan investasi asing terbesar di

Indonesia. Perseroan juga mengundang perusahaan China lainnya untuk datang dan berinvestasi di Indonesia.

- 2 Di kawasan IMIP, China telah menginvestasikan US\$ 1,63 miliar untuk pengembangan kawasan. Bersama Tsingshan Group, Delong Group, dan PT Indonesia Morowali Industrial Park menandatangani kerja sama, berkolaborasi membangun pabrik baja karbon berkapasitas 3,5 juta ton dengan investasi US\$ 980 juta.
- 3 Lygend Resources & Technology, perusahaan nikel terbesar asal China menggunakan 9,6% dari total IPO senilai US\$594 juta (Rp9,21 triliun) di Hong Kong untuk ekspansi besar-besaran di Indonesia pada 2021. Dengan PT Trimegah Bangun Persada (TBP) sebagai mitra bisnis dalam penambangan dan produksi nikel (Arkyasa, 2023).
- 4 Pembangunan smelter di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara yang baru diresmikan pada akhir tahun 2021 oleh Presiden Joko Widodo secara langsung. Pabrik pemurnian dan pengolahan (smelter) nikel tersebut dibangun oleh PT Gunbuster Nickel Industry (GNI), yang terafiliasi langsung oleh perusahaan baja asal china, Jiangsu Delong Nickel Industry. Melalui pabrik smelter ini, Jokowi menyatakan bahwa smelter ini memiliki kapasitas untuk memproduksi produk tambang feronikel sebanyak 1,8 juta ton per tahun dengan nilai tambahan diperkirakan sebesar empat belas kali lipat jika nikel diubah menjadi feronikel (Primadhyta, 2021).

Adapun dampak dari kerja sama proyek investasi nikel bagi pertumbuhan ekonomi di kedua negara yaitu sebagai berikut:

a. Dampak bagi Indonesia

1. Meningkatkan jumlah investasi asing

Pada 1 Januari 2020, Indonesia telah mengeluarkan kebijakan terkait pelarangan ekspor bijih nikel yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri ESDM Nomor 11 Tahun 2019. Pelarangan ekspor nikel ini memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai tambah nikel melalui hilirisasi industri (Cahyani, 2023). Adanya pelarangan ini dinilai mampu membawa dampak positif bagi peningkatan investasi asing yang masuk ke Indonesia. Salah satu negara yang memberikan investasi kepada Indonesia adalah China. Investasi yang diberikan oleh China merupakan investasi dalam proyek kerja sama nikel di industri pengolahan logam, termasuk dengan membuat smelter yang

mengolah bijih nikel menjadi feronikel dan hilirisasi produk turunan lainnya seperti *stainless steel* yang menambah nilai ekspor produk dari Indonesia secara signifikan. Berdasarkan data Kementerian Penanaman Modal/Badan Koordinasi Penanaman Modal, investasi China pada Januari hingga Juni 2022 mencapai US\$3,6 miliar. Jumlah ini lebih dari dua kali lipat paruh pertama tahun 2021, yaitu US\$1,7 miliar. Dengan hubungan ekonomi yang semakin kuat antara Indonesia dan Tiongkok, tentu saja Indonesia dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan sumber investasi baru untuk kemajuan pembangunannya.

2. Meningkatkan jumlah pendapatan negara

Tentunya, selain meningkatnya jumlah investasi yang masuk di Indonesia, kerja sama dalam proyek investasi nikel ini juga memiliki dampak yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri ESDM Nomor 1 Tahun 2014 tentang Peningkatan Nilai Tambah Mineral Melalui Kegiatan Pengolahan dan Pemurnian Di Dalam Negeri mengatur bahwa mineral nikel harus dimurnikan sebelum dijual ke luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa mineral nikel harus diekspor sebagai logam daripada konsentrat. Akibatnya, smelter nikel yang dibangun di sini akan menghasilkan logam nikel dalam bentuk nikel mate, logam paduan, dan logam nikel lainnya. Adanya proyek hilirisasi dan pembangunan smelter di Indonesia dapat meningkatkan nilai tambah produk ekspor. Sebagai penghasil nikel terbesar di dunia, Indonesia saat ini masih banyak mengekspor bahan mentah. Namun, dengan adanya proyek kerja sama dalam pembangunan smelter, Indonesia dapat mengolah nikel menjadi produk yang memiliki nilai tinggi.

Menurut Zulkifli Hasan, Menteri Perdagangan Indonesia menyatakan bahwa sejak diberlakukannya pelarangan ekspor nikel pada 1 Januari 2020, pendapatan negara naik dan meningkat dari Rp17 triliun atau USD1, meningkat menjadi Rp326 triliun atau USD20,9 miliar pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 19 kali lipat (Amalia, 2023).

3. Menciptakan Lapangan Pekerjaan

Disamping itu, adanya proyek investasi pembangunan smelter dari China ini dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Indonesia. Dimana, proyek ini tentunya memerlukan tenaga kerja dalam berbagai bidang, mulai dari konstruksi hingga operasional pabrik. Dengan meningkatnya investasi dan kegiatan operasional smelter, dapat menciptakan peluang kerja bagi masyarakat Indonesia, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat penghasilan dan kemakmuran ekonomi. Smelter nikel memiliki kapasitas produksi mencapai 262.660 ton per tahun dengan investasi mencapai Rp5,55 triliun.

PT. Virtue Dragon Nickel Industry (VDNI) adalah perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang beroperasi sejak Agustus 2014. Perusahaan ini berpusat di Jakarta, dan juga memiliki cabang di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. PT. Virtue Dragon Nickel Industry (VDNI) adalah anak perusahaan dari DeLong Nickel Co.LTD yang berbasis di JiangSu, China dan juga memiliki cabang yang beroperasi di Konawe, Sulawesi Tenggara. Perusahaan milik investor asal China ini telah mulai membangun smelter sejak tahun 2017 dengan dengan luas lahan 2.253 hektar dan telah mempekerjakan sekitar sepuluh ribu orang (Lestari, 2023). Selain itu, Indonesia saat ini memiliki Morowali Industrial Park (IMIP) sebagai bentuk dari proyek strategi nasional yang dijalankan oleh Pemerintah Indonesia yang menampung 40.000 pekerja di lahan seluas 3.000 hektare (Ha) untuk peleburan dan pemurnian nikel dalam jumlah besar. Kapasitas produksi IMIP saat ini sebesar 280.000 ton per tahun (Arkyasa, 2023).

b. Dampak bagi China

Industri Nikel merupakan salah satu hasil tambang yang sangat dibutuhkan China untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya, terutama dalam kegiatan industri. Hal ini dikarenakan tingginya kebutuhan China akan nikel serta prospek komoditas nikel yang kian menjanjikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan yang cukup signifikan akan kebutuhan China terhadap nikel Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa Tiongkok memang membutuhkan nikel yang berasal dari Indonesia. Oleh karena

itu adanya kerja sama yang dilakukan dengan Indonesia dapat menguntungkan bagi perekonomian China.

1. Terjaganya pasokan bahan baku nikel

Adanya kerjasama antara Indonesia dan China dalam proyek investasi pembangunan smelter nikel memberikan dampak terutama terkait dengan pasokan bahan baku nikel dan kepentingan industri manufaktur (Su, 2023). China adalah salah satu konsumen terbesar nikel di dunia, dan mereka mengimpor sebagian besar pasokan nikel mereka. Melalui kerjasama dengan Indonesia dalam pembangunan smelter, China dapat berpartisipasi dalam mengembangkan sumber pasokan nikel yang lebih beragam. Selain itu, dengan berinvestasi dalam proyek pembangunan smelter nikel di Indonesia, China dapat mencapai diversifikasi rantai pasok untuk nikel. Ketergantungan pada pasokan nikel tunggal dapat menjadi risiko, seperti yang terjadi pada tahun 2014 saat larangan ekspor nikel mentah oleh Indonesia. Dengan membangun smelter di Indonesia, China dapat memperoleh akses ke logam yang lebih terolah, mengurangi ketergantungannya pada nikel mentah, dan meningkatkan fleksibilitas produksi.

2. Meningkatkan pendapatan China

Menurut Faisal Basri, seorang ekonom senior, menyatakan bahwa perusahaan smelter China yang berinvestasi di Indonesia akan mendapat manfaat dari kebijakan hilirisasi pertambangan untuk komoditas nikel. Kebijakan itu menurunkan harga ore nikel domestik, namun nilainya meningkat dua kali lipat setelah diproses di smelter dan diekspor sehingga menghasilkan keuntungan (CNN Indonesia, 2020). Menurut Anthony Budiawan, *Managing Director Political Economy and Policy Studies* (PEPS) menjelaskan bahwa China mendapatkan sumber daya alam kita dengan harga yang sangat murah, setelah diolah menjadi produk setengah jadi berupa Nickel Pig Iron (NPI) yang hanya memiliki kadar 4-9% kemudian diekspor ke negaranya, sehingga nilai tambah yang diharapkan diperoleh Pemerintah Indonesia sangat rendah dibandingkan nilai tambah yang didapat China. Hal ini merupakan salah satu alasan perusahaan China lebih suka membangun smelter di Indonesia daripada di negaranya sendiri (Hartati, 2022).

Disamping itu, Investasi China yang besar telah dibuka kemungkinan pengendalian harga oleh smelter. Meskipun Mineral pemerintah Acuan Harga Pembelian (Harga Patokan Mineral, HPM) mengatur harga nikel bijih, smelter jarang mematuhi HPM. Di dalam Kenyataannya, harga jual nikel sangat rendah karena kelebihan pasokan bijih nikel di dalam negeri pasar. Harga jual demikian bisa jadi sebanyak 50% lebih rendah dari yang diatur harga pasar (Dinata, 2020).

3. Meningkatkan jumlah investasi China di Indonesia

Melalui kerjasama dalam pembangunan smelter, China akan berinvestasi dalam infrastruktur dan fasilitas pengolahan di Indonesia. Hal Ini akan membuka peluang bisnis baru bagi perusahaan China dan dapat mendorong arus masuk investasi langsung asing (FDI) dari China ke Indonesia. Selain itu, pembangunan smelter di Indonesia melalui kerjasama dengan China akan meningkatkan kapasitas produksi nikel. Hal tersebut memungkinkan China untuk mendapatkan pasokan nikel yang lebih besar dan lebih stabil untuk mendukung pertumbuhan industri manufaktur mereka. Oleh karena itu, dengan adanya smelter di Indonesia, China tidak hanya mengandalkan impor nikel mentah, tetapi juga dapat mengimpor nikel olahan yang lebih siap digunakan.

KESIMPULAN

Saat ini kerja sama antar negara sudah menjadi bagian penting dari kehidupan internasional. Setiap tindakan yang dilakukan oleh suatu negara tentunya dilakukan dalam rangka mencapai *national interest* atau kepentingan nasional masing-masing negara, sama halnya dengan kerja sama yang terjalin antara Indonesia dan China. Salah satu kerja sama yang sedang dijalin oleh Indonesia dan China bergerak di bidang investasi nikel, khususnya dalam proyek pembangunan smelter. Hingga saat ini, Indonesia memiliki 26 smelter nikel dan diharapkan jumlah smelter di Indonesia akan terus meningkat hingga beberapa tahun kedepan.

Adanya kerja sama dalam proyek investasi nikel tentunya memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan ekonomi kedua negara. Bagi Indonesia sendiri, investasi ini meningkatkan jumlah pendapatan negara akibat adanya proses hilirisasi yang dilakukan, membuka lapangan pekerjaan yang berdampak pada menurunnya angka pengangguran serta

meningkatkan jumlah investasi asing yang masuk ke Indonesia. Di sisi lain, China juga merasakan dampak dari adanya proyek investasi ini yaitu meningkatnya investasi china di Indonesia serta menjaga rantai pasokan nikel dari Indonesia. Adanya kerja sama antara kedua negara ini tentunya menyebabkan saling ketergantungan yang akan terus berlanjut, di mana Indonesia membutuhkan investasi dari China dalam proyek pembangunan smelter, dan China juga memerlukan nikel yang berasal dari Indonesia untuk kepentingan manufaktur di negaranya.

Saran

Penelitian yang dilakukan belum menunjukkan secara signifikan keuntungan yang diperoleh oleh China dari adanya kerja sama yang ditimbulkan dari adanya proyek investasi nikel di Indonesia dikarenakan data-data yang tersedia masih terbatas. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menambahkan data-data tersebut serta menunjukkan dampak negatif dari adanya kerja sama proyek investasi nikel antara Indonesia dan China.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arif, I. (2018). *Nikel Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Bakry, U. S. (2017). *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*. Jakarta: PT Desindo Putra Mandiri.

Ikbar, Y. (2007). *Ekonomi politik internasional 2 implementasi konsep dan teori*. Bandung: Refika Aditama.

Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1973). Power and interdependence. *Survival: Global Politics and Strategy*, 158-165.

Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Artikel Jurnal

Agung, M., & Adi, E. W. (2022). Peningkatan Investasi Dan Hilirisasi Nikel Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(2).

- Andika, M. T. (2017). Analisis Politik Luar Negeri Indonesia-China di Era Presiden Joko Widodo: Benturan Kepentingan Ekonomi dan Kedaulatan? *Indonesian Perspective*, 161-179.
- Cahyani, N. R. (2023). Kebijakan Pemberhentian Ekspor Biji Nikel Indonesia Tahun 2020: Tinjauan Neomerkantilisme. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Camba, A. (2021). The unintended consequences of national regulations: Large-scale-small-scale relations in Philippine and Indonesian nickel mining. *Resources Policy*, 3.
- Dinata, S. M. (2020). THE OUTCOME OF CHINA'S INVESTMENT IN INDONESIA: LESSONS FROM THE NICKEL INDUSTRY. *Center For International Private Enterprise*.
- Lestari, D. T. (2023). Model Komunikasi Pekerja Lokal Dan Asing Pada PT. Virtue Dragon Nickel Industry. *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 73-86.
- Prasetyo, P. (2008). PEMANFAATAN POTENSI BIJIH NIKEL INDONESIA PADA SAAT INI DAN MASA MENDATANG. *Metalurgi*.
- Rana, W. (2015). Theory of Complex Interdependence: A Comparative Analysis of Realist and Neoliberal Thoughts. *International Journal of Business and Social Science*, 290-291.
- Satriawan, G., & Harto, S. (2015). KEBIJAKAN INDONESIA DALAM MELARANG EKSPOR MINERAL MENTAH TAHUN 2009-2014 (Studi Kasus: Larangan Ekspor Mineral Mentah Nikel ke Tiongkok). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*.
- Su, C. Y. (2023). Uncovering the features of nickel flows in China. *Resources, Conservation and Recycling*.
- Yoesgiantoro, D. N. (2022). Defense study on Indonesian nickel processing. *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Zakiyya, A. &. (2022). Pembangunan Infrastruktur di Indonesia dalam Kerja Sama Indonesia-Tiongkok 2010-2018. *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)*, 92-108.

Website

- Amalia, Y. (2023, Januari 2). *Sepanjang 2022, Ekspor Produk Olahan Nikel Tumbuh Hampir 400 Persen*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/uang/sepanjang-2022-ekspor-produk-olahan-nikel-tumbuh-hampir-400-persen.html>
- Annur, C. M. (2023, March 3). *Bukan Cuma Produsen, Indonesia Merupakan Pemilik Cadangan Nikel Terbesar Dunia pada 2022*. Retrieved from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/03/bukan-cuma-produsen-indonesia-merupakan-pemilik-cadangan-nikel-terbesar-dunia-pada-2022>
- Arkyasa, M. (2023, May 17). *China's dominance in Indonesian nickel mining challenges the West*. Retrieved from Indonesia Business Post: <https://indonesiabusinesspost.com/risks-opportunities/chinas-dominance-in-indonesian-nickel-mining-challenges-the-west/>
- BPMI Setpres. (2022, Oktober 11). *Presiden Dorong Konsistensi Transformasi Pengelolaan Kekayaan Alam Indonesia*. Retrieved from presidenri.go.id: <https://www.presidenri.go.id/siaran-pers/presiden-dorong-konsistensi-transformasi-pengelolaan-kekayaan-alam-indonesia/>
- CNN Indonesia. (2020, September 3). *Faisal Basri Tuding Hilirisasi Nikel Untungkan Investor China*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200903133119-85-542381/faisal-basri-tuding-hilirisasi-nikel-untungkan-investor-china>
- Firdaus, I. (2020, April 26). *70 Tahun Hubungan Indonesia-Tiongkok*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/opini/307777/70-tahun-hubungan-indonesia-tiongkok>
- Friana, H. (2023, Februari 13). *Jumlah Smelter di Indonesia per Akhir 2022*. Retrieved from Fortune Indonesia: <https://www.fortuneidn.com/news/friana/jumlah-smelter-di-indonesia-per-akhir-2022>
- Hartati, E. R. (2022, Maret 8). *IRESS Soroti Investasi Asing di Proyek Smelter*. Retrieved from INVESTOR.ID: <https://investor.id/business/285568/iress-soroti-investasi-asing-di-proyek-smelter>

- National Minerals Information Center. (2022). *Nickel Statistics and Information*. Retrieved from USGS: <https://pubs.usgs.gov/periodicals/mcs2023/mcs2023-nickel.pdf>
- Primadhyta, S. (2021, Desember 27). *Jokowi Resmikan Pabrik Smelter Nikel 1,8 Juta Ton di Konawe*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211227185202-85-739283/jokowi-resmikan-pabrik-smelter-nikel-18-juta-ton-di-konawe>
- Purwanti, T. (2022, November 26). *Korporasi China Ini IPO Rp 9 Triliun Demi Garap Nikel RI*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221126141052-17-391449/korporasi-china-ini-ipo-rp-9-triliun-demi-garap-nikel-ri>
- Rizaty, M. A. (2023, Februari 28). *Nilai Ekspor Nikel Indonesia Cetak Rekor pada 2022*. Retrieved from DataIndonesia.id: <https://dataindonesia.id/industri-perdagangan/detail/nilai-ekspor-nikel-indonesia-cetak-rekor-pada-2022>
- Rukmana, S. (2018). *PENGARUH AKTIVITAS PERTAMBANGAN TERHADAP LINGKUNGAN PERMUKIMAN MASYARAKAT DI KAWASAN PESISIR KECAMATAN BAHODOPI KABUPATEN MOROWALI*. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/10047/>
- Utami, R. (2015, April 13). *Hubungan Indonesia-Tiongkok: dari Soekarno hingga Jokowi*. Retrieved from antaranews: <https://www.antaranews.com/berita/490460/hubungan-indonesia-tiongkok-dari-soekarno-hingga-jokowi>